BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self Directed Learning*

1. Pengertian *Self Directed Learning*

Menurut Gibbons (2002;134-138) *self-directed learning* adalah usaha yang dilakukan seorang siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi terkait orientasi pengembangkan diri dimana individu menggunakan banyak metode dalam banyak situasi serta waktu yang dilakukan secara relatif mandiri. *Self directed learning* diperlukan karena dapat memberikan siswa kemampuan untuk mengerjakan tugas, untuk mengkombinasikan perkembangan kemampuan dengan perkembangan karakter dan mempersiapkan siswa untuk mempelajari seluruh kehidupan mereka.

Self directed learning meliputi bagaimana siswa belajar setiap harinya, bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang cepat berubah, dan bagaimana siswa dapat mengambil inisiatif sendiri ketika suatu kesempatan tidak terjadi atau tidak muncul. Knowles (dalam Jennings, 1975;65-68) menambahkan bahwa *self directed learning* adalah sebuah proses dimana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dan proses dalam *self directed learning* ini dilakukan dengan menyadari kebutuhan sendiri dalam belajar, mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi belajar dan menilai hasil.

Menurut Long (dalam Bath & Kamath, 2005;46) *self directed learning* adalah proses mental yang biasanya disertai dan didukung dengan aktivitas

perilaku yang meliputi identifikasi dan pencarian informasi. Dalam *self directed learning*, pelajar secara sengaja menerima tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang tujuan dan usaha mereka sehingga mereka sendiri yang menjadi agen perubahan dalam belajar.

Teori Guglielmino (2007;89) mengemukakan bahwa *self directed learning* dapat terjadi dalam banyak situasi yang bervariasi, mulai dari ruangan kelas yang berfokus pada guru secara langsung (*teacher directed*) menjadi belajar dengan perencanaan siswa sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*). Guglielmino (2007;82) lebih lanjut menyatakan tentang karakteristik yang dimiliki oleh pelajar, yakni sikap, nilai, kepercayaan, dan kemampuan yang akhirnya menentukan apakah *self directed learning* terjadi pada suatu situasi belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *self directed learning* adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangkan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar, tujuan belajar, membuat strategi belajar, menilai hasil belajar, serta memiliki tanggung jawab sendiri menjadi agen perubahan dalam belajar.

2. Aspek-aspek *Self Directed Learning*

Menurut Gibbons (2002;90-94) aktivitas dan program *self directed learning* berdasarkan pada lima aspek dasar yang menjadi elemen penting dalam *self directed learning*, yaitu :

a. Siswa mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi

Perubahan utama dari *teacher directed learning* menjadi *self directed learning* adalah sebuah perubahan pengaruh dari guru ke siswa. Untuk siswa, hal ini menunjukkan sebuah perubahan kontrol dari luar menjadi kontrol dari dalam. Siswa memulai membentuk pendapat dan ide mereka, membuat keputusan mereka sendiri, memilih aktivitas mereka sendiri, mengambil tanggungjawab untuk diri mereka sendiri, dan dalam memasuki dunia kerja. Mengisi siswa dengan tugas untuk mengembangkan pembelajaran mereka, mengembangkan mereka secara individual, dan membantu mereka untuk berlatih menjadi peran yang lebih dewasa. *Self directed learning* tidak hanya membuat siswa belajar secara efektif tetapi juga membuat siswa lebih menjadi diri mereka sendiri.

b. Perkembangan keahlian

Kontrol yang berasal dari dalam tidak akan memiliki tujuan kecuali jika siswa belajar untuk fokus dan menerapkan talenta dan kemampuan mereka. *Self directed learning* menekankan pada perkembangan keahlian dan proses menuju aktivitas produktif. Siswa belajar untuk mencapai hasil program, berpikir secara mandiri, dan merencanakan dan melaksanakan aktivitas mereka sendiri. Siswa mempersiapkan lalu berunding dengan guru mereka. Maksud ini untuk menyediakan kerangka yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi minat mereka dan membekali mereka untuk sukses.

c. Mengubah diri pada kinerja/performansi yang paling baik.

Self directed learning dapat gagal tanpa tantangan yang diberikan kepada siswa. Pertama, guru memberikan tantangan kepada siswa, lalu guru

menantang siswa untuk menantang diri mereka sendiri. Tantangan ini memerlukan pencapaian sebuah level performansi yang baru dalam sebuah tempat yang familiar atau mencoba pada sebuah tempat yang diminati. Menantang diri sendiri berarti mengambil resiko untuk keluar dari sesuatu yang mudah dan familiar.

d. Manajemen diri siswa.

Dalam *self directed learning*, pilihan dan kebebasan dihubungkan dengan kontrol diri dan tanggungjawab. Siswa belajar untuk mengekspresikan kontrol dirinya dengan mencari dan membuat komitmen, minat dan aspirasi diri. *Self directed learning* memerlukan keyakinan, keberanian, dan menentukan untuk usaha yang terlibat. Siswa mengembangkan atribut ini dan mereka menjadi ahli untuk mengatur waktu dan usaha mereka dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukannya. Dalam menghadapi hambatan, siswa belajar untuk menghadapi kesulitan mereka, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah mereka dalam rangka untuk menjaga produktivitas yang efektif. Kombinasi dari sumber yang berasal dari dalam diri dan keahlian dalam kinerja diperlukan untuk dapat memanajemen diri dalam *self directed learning.*

e. Motivasi diri dan penilaian diri

Banyak prinsip dari motivasi yang dibangun untuk *self directed learning*, seperti mencapai tujuan minat yang tinggi. Ketika siswa menggunakan prinsip ini, siswa menjadi elemen utama dari motivasi diri siswa. Dengan mengatur tujuan penting untuk diri mereka, menyusun *feedback* untuk pekerjaan

mereka, dan mencapai kesuksesan, mereka belajar untuk menginspirasikan usaha mereka sendiri. Persamaannya, siswa belajar untuk mengevaluasi kemajuan diri mereka sendiri, mereka menilai kualitas dari pekerjaan mereka dan proses yang di*design* untuk melakukannya. Dalam *self directed learning*, penilaian merupakan hal yang penting dari belajar dan belajar bagaimana mempelajarinya. Siswa sering memulai evaluasi diri dalam belajar yang mereka serahkan kepada guru meliputi sebuah deskripsi standar yang akan mereka capai. Seperti motivasi diri yang memampukan siswa untuk menghasilkan prestasi yang dapat dievaluasi, penilaian diri juga memotivasi siswa untuk mencari prestasi terbaik yang mungkin terjadi.

3. Karakteristik *Self Directed Learning*

Self directed learning dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan karakteristik yang mengacu pada intensitasnya, yaitu :

1) *Self Directed Learning* dengan Kategori Rendah

   Guglielmino & Guglielmino (2001;79) menyatakan bahwa individu dengan skor *self directed learning* yang rendah memiliki karakteristik yaitu siswa yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional.

2) *Self Directed Learning* dengan Kategori Sedang

   Guglielmino & Guglielmino (2001;80) menyatakan bahwa individu dengan skor *self directed learning* pada kategori sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat

mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar.

3) *Self Directed Learning* dengan Kategori Tinggi

Guglielmino & Guglielmino (2001;81) menyatakan bahwa individu dengan skor *self directed learning* tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.

B. Perbedaan SMA dan SMK

Berdasarkan struktur kurikulum SMA dan SMK tahun ajaran 2013/2014 muatan struktur kurikulum SMA dan SMK secara umum sama kecuali perbedaan muatan pada kelompok peminatan, dimana pada kurikulum SMA dirumuskan sebagai Mata Pelajaran Pilihan Lintas Kelompok Peminatan yang sifatnya lebih konseptual – teoritis sementara pada kurikulum SMK kelompok peminatan dikembangkan dalam program keahlian yang dirumuskan secara spesifik dalam berbagai program keahlian, seperti : Dasar Bidang Keahlian mencakup Gambar Teknik, Pemograman Dasar Sistem Komputer, Fisika, Kimia, Biologi, Pengantar Ekonomi dan Bisnis, Pengantar Akuntansi, Pengantar Administrasi Perkantoran, IPA Terapan, Pengantar Pariwisata, Dasar-dasar Desain, Pengetahuan Bahan, Paket Keahlian mencakup Tata Teknik Pentas, Manajemen Pertunjukan, Dasar Program Keahlian, Wawasan Seni Pertunjukan.

Orientasi struktur kurikulum dalam kelompok peminatan tersebut di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan antara Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, pada Sekolah Menengah Atas berorientasi pada kebutuhan penguasaan pengetahuan dengan mengikuti pendidikan tinggi,

sementara pada Sekolah Menengah Kejuruan berorientasi pada penguasaan Dasar Bidang Keahlian, Dasar Program Keahlian dan Paket Keahlian yang berorientasi pada memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai minat keahlian yang cenderung aplikatif.

Menurut Evan (dalam Purnama, 2010;52) ekspektasi lulusan SMA diharapkan memiliki kompetensi yaitu menguasai konsep dan cara berpikir tentang pelajaran, yang akan digunakan untuk jenjang perkuliahan. Sedangkan lulusan pendidikan kejuruan ini lebih condong kepada ilmu-ilmu yang sifatnya terapan dan beberapa program keahlian menekankan kepada aspek pengetahuan psikomotorik. Konstribusi mekanisme belajar ini mengembangkan fungsi belajar yang berbeda dalam kendali iklim belajar.

Pembentukan konsep dan cara berpikir terhadap suatu mata pelajaran dalam pola pembelajaran siswa SMA dapat dibentuk oleh lingkungan sebagaimana siswa menerima konsep berpikir guru terhadap suatu pelajaran, sementara orientasi belajar siswa SMK dalam pengembangan bidang keahlian praktis dan terapan tidak berhenti pada pembentukan konsep semata, namun dituntut mengembangkan pola sesuai kebutuhan praktis dan hal itu tidak selalu diterima dari guru, instruktur atau mentor.

Karakteristik mekanisme belajar siswa SMK ini memberikan kontrol, tanggungjawab dan inisiatif pada siswa SMK secara mandiri (*self-directed learning*) dalam pengawasan atau intervensi tidak langsung dari guru atau instruktur. Sistem belajar siswa SMK ini menurut Gibbons (2002;90-94) menunjukkan sebuah perubahan kontrol dari luar menjadi kontrol dari dalam.

Siswa memulai membentuk pendapat dan ide mereka, membuat keputusan mereka sendiri, memilih aktivitas mereka sendiri, mengambil tanggungjawab untuk diri mereka sendiri dalam belajar.

Fungsi inisiatif dalam kemandirian belajar dijelaskan oleh Knowles (dalam Jennings, 1975;65-68) yang menyebutkan bahwa *self directed learning* adalah sebuah proses dimana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain dan proses dalam *self directed learning* ini dilakukan dengan menyadari kebutuhan sendiri dalam belajar, mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi belajar dan menilai hasil belajar itu sendiri.

Sementara fungsi tanggungjawab dalam *self directed learning* dijelaskan oleh Long (dalam Bath & Kamath, 2005;46) bahwa dalam *self directed learning*, pelajar secara sengaja menerima tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang tujuan dan usaha mereka sehingga mereka sendiri yang menjadi agen perubahan dalam belajar. Dengan demikian fungsi-fungsi orientasi belajar dalam struktur kurikulum SMK lebih berpotensi mengembangkan *self directed learning* dibanding fungsi pembelajaran dalam struktur kurikukum SMA.

C. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003;29-30). Dalam proses belajar diperlukan kemandirian dalam belajar. Mujiman (dalam Mudjiman, 2008) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu

kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.

Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar, dilakukan oleh siswa sendiri. Di sini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Kemandirian belajar dapat menghasilkan *self directed learning* dalam belajar, karena menurut Gibbons (2002;62-63), *self directed learning* dapat dibentuk melalui empat tahap yaitu, siswa berpikir secara mandiri artinya siswa yang sebelumnya tergantung pada pemikiran guru menjadi tergantung pada pemikiran sendiri, tahap kedua adalah belajar memanejemen diri sendiri, lalu siswa belajar perencanaan diri tentang bagaimana siswa akan mencapai program belajar yang sudah ditetapkan, lalu tahap terakhir adalah terbentuknya *self directed learning* dimana siswa memutuskan sendiri apa yang akan dipelajari, dan bagaimana cara siswa mempelajarinya.

Menurut Knowles (1975;76) pentingnya *self directed learning* dalam proses pembelajaran didasarkan pada dua hal yaitu orang-orang yang memiliki inisiatif sendiri dalam belajar akan terus belajar dan akan lebih baik dalam belajar bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki inisiatif dalam belajar, lalu mereka juga akan secara belajar secara lebih mendalam dan menetap. Gibbons (2002;68) menyatakan bahwa ketika siswa mulai untuk mengejar hasil belajar secara individual, siswa memerlukan lingkungan belajar yang sesuai dengan

aktivitas belajar siswa seperti lingkungan yang menawarkan banyak pilihan belajar, lingkungan yang sesuai dan lingkungan yang menawarkan aturan baru.

Untuk meningkatan hasil belajar, perlu adanya kesesuaian lingkungan belajar dengan aktivitas *self directed* yang akan terjadi. Salah satu bentuk lingkungan belajar adalah lingkungan pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan formal dengan jenjang pendidikan menengah atas terdiri dari sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dimana dua jenis pendidikan ini berbeda dalam struktur kurikulum, metode belajar dan lingkungan tempat belajarnya.

Self directed learning bermanfaat bagi siswa SLTA yakni siswa SMA dan SMK yaitu dalam melatih pengembangan *self learning skills* yang diperlukan untuk melaksanakan *life long learning* selepas masa pendidikan formal. Selain itu *self directed* juga bermanfaat dalam menggugah motivasi belajar siswa. (Mudjiman, 2008;39). Tujuan *self directed learning* bagi siswa SMA maupun SMK untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan agar termotivasi untuk belajar hari ini dan seterusnya disepanjang hidupnya (*life long learners*) (Bernadette, 2005;48).

Siswa SMK dengan metode belajar yang lebih menekankan praktek di dalam maupun luar sekolah dibekali keterampilan yang nantinya setelah lulus, keterampilan tersebut akan digunakan didalam dunia kerja (Siswoyo, 2010;34). Pada SMK, siswa diberikan lebih banyak praktek daripada teori. Melalui metode belajar yang diterapkan, siswa SMK diharapkan mampu berpikir secara mandiri dalam belajar dengan menerapkan teori yang dipelajari pada saat praktek belajar.

Siswa SMK juga dapat belajar memanajemen dirinya sendiri. Pada saat praktek di luar ruangan kelas tanpa diawasi oleh guru, siswa dapat mengatur diri sendiri tanpa tergantung dengan orang lain karena menurut Donelly & Fitmaurice (dalam Nugraheni, 2005;55-48) praktek belajar cenderung menekankan pada peran siswa secara langsung dibandingkan dengan guru sehingga membutuhkan kemandirian belajar.

Pada saat siswa dapat memanajemen diri dalam belajar, maka siswa SMK dapat belajar membuat perencanaan diri. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu merencanakan dan memutuskan sendiri apa saja hal yang akan dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Menurut Purnama (2010;48), lingkungan belajar siswa SMK bukan hanya di sekolah melainkan juga di dunia kerja, sehingga dibutuhkan perencanaan, penetapan tujuan, serta evaluasi kemajuan diri oleh siswa sendiri dalam praktek belajar di dunia kerja.

Siswa SMK yang mampu berpikir secara mandiri, mampu belajar memanajemen diri sendiri, mampu belajar perencanaan diri, akan memiliki *self directed learning* dalam belajar. *Self directed learning* yang terbentuk pada siswa SMK berguna dalam praktek belajar didalam maupun diluar sekolah untuk dapat mengembangkan keahlian, pengetahuan, prestasi dan pengembangan diri sendiri. *Self directed learning* pada siswa SMK dapat menciptakan siswa yang mampu mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi, mampu mengembangkan keahlian, dapat mengubah diri pada kinerja yang paling baik, dapat memanajemen diri, serta mampu memotivasi dan menilai diri sendiri.

Berbeda dengan SMK, metode belajar di SMA lebih menekankan pada teori yang diberikan oleh guru, dan praktek yang tidak membutuhkan keterampilan khusus. Siswa SMA diharapkan mampu berpikir secara mandiri tentang teori yang dipelajari, mampu belajar memanajemen diri sendiri, mampu belajar perencanaan diri sehingga terbentuk *self directed learning* pada siswa. Siswa SMA ketika lulus dari pendidikannya diharapkan mampu mengembangkan kemampuan belajar di pendidikan selanjutnya. Pengembangan kemampuan ini dapat mempengaruhi *self directed learning* bagi siswa SMA.

Lulusan SMA diharapkan memiliki kompetensi yaitu menguasai konsep dan cara berpikir tentang pelajaran, yang akan digunakan untuk jenjang perkuliahan. Sedangkan lulusan pendidikan kejuruan ini lebih condong kepada ilmu-ilmu yang sifatnya terapan dan beberapa program keahlian menekankan kepada aspek pengetahuan psikomotorik (Evans dalam Purnama, 2010;52).

Dari hal ini dapat diasumsikan bahwa siswa SMK memiliki *self directed learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA, dilihat dari metode belajar pada SMK yang menekankan pada keterampilan dan aktivitas psikomotorik melalui praktek dengan keterampilan khusus yang dilakukan siswa sehingga diperlukan kemandirian, peningkatan pengetahuan dan keahlian dalam belajar dibandingkan dengan siswa SMA yang lebih banyak mendapatkan teori dalam belajar dan melakukan praktek dengan tidak memerlukan keterampilan khusus seperti SMK. Harrison (dalam Song & Hill, 2007;59) menyatakan bahwa berbeda sekolah dapat menciptakan lulusan yang berbeda dalam perspektif *self directed learning.*

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yanga diajukan dalam penelitian ini adalah : terdapat perbedaan *self directed learning* pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pekanbaru.